

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum spp.*) merupakan komoditas penting bagi Indonesia karena memiliki nilai strategis dan ekonomis yang tinggi sebagai bahan baku produksi gula. Untuk memenuhi kebutuhan gula yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (BPS, 2017) Total Produk Domestik Bruto (PDRB) Regional berdasarkan sektor usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar Rp 17.831,93 miliar pada tahun 2014-2016 Luas lahan tebu adalah 9.516,96 ha dengan hasil produksi 6.251 kwintal dimana setiap tahun luas areal tebu lahan bertambah tetapi hasil produksi tidak meningkat karena kurangnya ketersediaan benih tebu. Pemerintah dan swasta berusaha meningkatkan produksi gula dengan meningkatkan produktivitas tebu dan memperluas areal tanam.

Salah satu jenis tebu varietas yang sering digunakan oleh petani tebu adalah tebu varietas Bululawang, varietas Bululawang memiliki keunggulan dalam bidang produksi tebu dan produksi kristal yang dihasilkan. Tebu varietas Bululawang memiliki karakteristik agronomi seperti potensi produksi dengan hasil tebu 94,3 ton/ha, rendemen 7,51%, gula kristal 6,90 ton/ha. Tanaman ini dapat tumbuh paling baik pada jenis tanah lempung berpasir dengan irigasi yang cukup dan drainase yang baik. (Saragih, 2004). Selain itu, Bululawang merupakan varietas tebu berumur sedang-lambat dan saat ini Bululawang banyak digunakan oleh petani dan beberapa pabrik gula di Indonesia. Tebu varietas Bululawang memiliki perkecambahan yang lambat, diameter batang sedang sampai besar dan umur panen lambat. Namun tebu varietas Bululawang memiliki bobot batang yang cukup baik yaitu 749,25 gram/m³ dengan rendemen 8,25% dan dapat beradaptasi dengan baik pada lahan kering. (Santoso *et al.*, 2015). Di Indonesia tebu varietas Bululawang banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatra.

Dalam budidaya tebu, penyediaan benih dengan sistem konvensional seringkali terkendala oleh rendahnya produksi benih oleh petani, serta kesehatan dan kemurnian benih yang tidak terjamin. Hal ini disebabkan musim tanam yang panjang (6-8 bulan) dan jumlah produksi yang kurang optimal (1:7). Sejak tahun 2010 diperkenalkan sistem tanam tebu dengan sistem Single Bud Planting (SBP), yaitu sistem perbanyak bibit tebu dari batang tebu berupa stek bermata satu, dengan panjang tebang 5 cm dan posisi mata di tengah panjang pemotongan. Keuntungan dari sistem ini antara lain pemilihan benih yang lebih baik, proses pembibitan yang lebih singkat (2-2,5 bulan) dan pengurangan luas pembibitan untuk menghemat ruang, serta pertumbuhan anakan yang serentak (Amiroh, 2016). Pembibitan tebu dengan metode Single Bud Chips memiliki kelebihan, hal ini terlihat jelas dari jumlah petaninya, sehingga yang sangat menggembirakan bagi dunia tebu di Indonesia adalah dari 1 (satu) mata Bud Chips dapat menghasilkan hingga 7 sampai 10 pucuk anakan. Selain unggulnya jumlah pekebun dalam satu kelompok, keunggulan lain terlihat pada ukuran batang tebu yang dihasilkan sama dengan ukuran batang tebu yang digunakan untuk bibit atau bahan tanam dengan metode Bud Chips (Basuki, 2013).

Masalah dalam budidaya vegetatif adalah upaya tanaman untuk mempercepat pembentukan tunas. Salah satu upaya budidaya adalah dengan memberikan ZPT BAP sebagai katalis pertumbuhan tebu. Sitokinin dapat berperan meningkatkan pembentukan batang pada tanaman sereal, sehingga batang dapat meningkat (Wicaksono et al., 2016). Zat pengatur tumbuh sangat penting sebagai komponen hidup untuk tumbuhan dan untuk pengaturan sel. Tanpa zat pengatur tumbuh, pertumbuhan tanaman akan terhambat, atau bahkan tidak tumbuh (Pardede *et al.*, 2013). Menurut (Lestari, 2011) zat pengatur tumbuh memiliki peranan penting dalam mengatur kecepatan pertumbuhan dari masing-masing jaringan untuk berkembang menjadi organ tanaman. Pada penelitian Wicaksono *et al.*, (2016) yang telah dilakukan menyatakan bahwa pengaruh pemberian BAP sebesar 20 ppm yang diberikan pada tanaman gandum memberikan pengaruh nyata, terdapat interaksi terhadap komponen pertumbuhan (tinggi tanaman, jumlah anakan, dan indeks luas daun), Nasution & Silitonga,

(2019) pemberian BAP sebanyak 50 ppm merupakan perlakuan terbaik terhadap pertumbuhan, jumlah anakan dan panjang malai padi Impari, sedangkan Saleh *et al.*, (2019) dengan penambahan sitokinin 3mg/L dan 4,5mg/L memberikan jumlah anakan bawang merah yang cukup tinggi dan juga pembentukan tunas yang lebih cepat pada tanaman bawang merah. Penambahan BAP konsentrasi tertentu diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan anakan dengan metode bud chip sehingga kebutuhan akan bibit tebu dapat terpenuhi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh penambahan BAP (*6-Benzyl Amino Purine*) dalam pembentukan anakan tanaman Tebu varietas Bululawang?
2. Berapakah konsentrasi BAP (*6-Benzyl Amino Purine*) yang optimal untuk memacu pertumbuhan anakan tebu varietas Bululawang?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh penambahan BAP (*6-Benzyl Amino Purine*) dalam pembentukan anakan tanaman Tebu varietas Bululawang.
2. Untuk mengetahui berapakah konsentrasi BAP (*6-Benzyl Amino Purine*) yang optimal untuk memacu pertumbuhan anakan Tebu varietas Bululawang.

1.4 Manfaat

1. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman belajar yang dapat memperluas wawasan peneliti mengenai masalah yang diteliti.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Diharapkan dengan multiplikasi batang tebu (*Saccharum officinarum* L.) varietas Bululawang dengan berbagai konsentrasi *benzyl amino purine* (BAP) yang sesuai dapat dijadikan panduan dalam penyediaan bahan tanaman.